

KAJIAN ETNOBOTANI PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT UNTUK GANGGUAN PENCERNAAN DI DESA SRIMULYO, MALANG

Niken Ayu Azzahra¹, Nayla Salsabilah Ramadhani², Diah Ayu Ramadani³, Robiatun Mofarrohah⁴, Fahrul Ghani Muhaimin^{5*}, Syifa Nabila Firdausya⁶, Heni Refdiana⁷, Anas Bagaskara Witanto⁸, Ayu Chandra Mustikasari⁹, Nafi' Windy Kharisma¹⁰, & Susriyati Mahanal¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,&11}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*Email: fahrulghanimuhamin@gmail.com

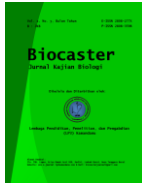
Submit: 12-05-2026; Revised: 18-05-2026; Accepted: 19-05-2026; Published: 13-07-2026

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan keanekaragaman tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat Desa Srimulyo, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang yang masih dalam kawasan lereng Gunung Semeru. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengan desain *sequential exploratory*. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci dan informan tambahan, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner kepada 98 responden. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling* yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan indeks *Informant Consensus Factor* (ICF), *Relative Frequency of Citation* (RFC), *Use Value* (UV) yang dianalisis dari *Species Use Value* (SUV), *Plant Part Use Value* (PPUV), dan *Family Use Value* (FUV), serta *Fidelity Level* (FL). Hasil penelitian mengidentifikasi 15 spesies tumbuhan dari 10 famili yang digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan, dengan dominansi famili Zingiberaceae (FUV=2,27) dan nilai penggunaan tertinggi pada *Zingiber officinale* (SUV=1,23). Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan (35,14%), umumnya melalui metode perebusan. Indeks etnobotani menunjukkan konsensus penggunaan yang tinggi pada demam tifoid (ICF=1,00) dan sembelit (ICF=0,98), dengan *Psidium guajava* sebagai spesies yang sering disebut (RFC=0,78). Beberapa spesies seperti *Musa* sp., *Cymbopogon citratus*, *Colocasia esculenta*, *Carica papaya*, *Piper retrofractum*, dan *Strobilanthes crispus* menunjukkan spesifisitas penggunaan yang absolut (FL=100%). Data etnobotani ini berkontribusi langsung pada upaya konservasi pengetahuan lokal sekaligus memperkuat ketahanan biokultural masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan di Lereng Gunung Semeru secara turun-temurun.

Kata Kunci: Etnobotani, Gangguan Pencernaan, Pengetahuan Lokal, Pengobatan Tradisional, Tumbuhan Obat.

ABSTRACT: The purpose of this study was to identify and document the diversity of medicinal plants used by the people of Srimulyo Village, Dampit District, Malang Regency, which is still on the slopes of Mount Semeru. This study used a mixed method with a sequential exploratory design. Qualitative data were obtained through interviews with key informants and additional informants, while quantitative data were obtained through questionnaires to 98 respondents. Informants were selected using purposive sampling and snowball sampling which were analyzed qualitatively and quantitatively using the Informant Consensus Factor (ICF) index, Relative Frequency of Citation (RFC), Use Value (UV) analyzed from Species Use Value (SUV), Plant Part Use Value (PPUV) and Family Use Value (FUV), as well as Fidelity Level (FL). The results of the study identified 15 plant species from 10 families used to treat digestive disorders, with the dominant family Zingiberaceae (FUV=2.27) and the highest use value in *Zingiber officinale* (SUV=1.23). Leaves are the most widely used part of the plant (35.14%), generally through boiling. The ethnobotanical index shows a high consensus of use in typhoid fever (ICF=1.00) and constipation (ICF=0.98), with *Psidium guajava* as the most frequently mentioned species (RFC=0.78). Several species such as *Musa* sp., *Cymbopogon citratus*, *Colocasia esculenta*, *Carica papaya*, *Piper retrofractum*, and *Strobilanthes crispus* show absolute specificity of use (FL=100%). This ethnobotanical data directly contributes to local knowledge conservation efforts while strengthening the biocultural resilience of

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/biocaster>



communities in adapting to the environment on the slopes of Mount Semeru from generation to generation.

Keywords: *Ethnobotany, Digestive Disorders, Local Knowledge, Traditional Medicine, Medicinal Plants.*

How to Cite: Azzahra, N. A., Ramadhani, N. S., Ramadani, D. A., Mofarrohah, R., Muhaimin, F. G., Firdausya, S. N., Refdiana, H., Witanto, A. B., Mustikasari, A. C., Kharisma, N. W., & Mahanal, S. (2026). Kajian Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat untuk Gangguan Pencernaan di Desa Srimulyo, Malang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(3), 1479-1496. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i3.1380>



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

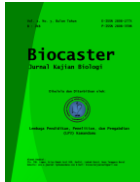
PENDAHULUAN

Gangguan pencernaan merupakan masalah kesehatan global akibat disfungsi sistem digestif yang disebabkan oleh infeksi, nutrisi buruk, hingga sanitasi yang rendah (Padaunan & Lomboan, 2025; Sitorus *et al.*, 2022). Kasus klinis seperti gastritis dan duodenitis diperkirakan melonjak tajam dari 27,20 juta pada tahun 2021 menjadi 51 juta kasus pada tahun 2050 (Wang *et al.*, 2025). Secara klinis, gangguan pencernaan dapat memengaruhi fungsi organ pencernaan dari mulut hingga anus yang gejalanya dapat ditandai dengan penurunan nafsu makan, ketidaknyamanan pada perut, hingga perubahan kondisi feses (Purba & Simanjorang, 2022).

Pengobatan modern dengan obat sintetik umum digunakan untuk meredakan gejala (Nurhaidah *et al.*, 2021). Namun demikian, sebagian masyarakat masih memilih ramuan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan kearifan lokal (Jannah & Safnowandi, 2018; Sundari *et al.*, 2022). *World Health Organization* (WHO) juga mendorong integrasi pengobatan tradisional ke dalam sistem kesehatan modern sebagai upaya mendukung pemanfaatan sumber daya lokal yang aman, efektif, dan berbasis bukti ilmiah dalam menjaga kesehatan masyarakat (WHO, 2025).

Pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat lokal dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan tradisi dan pengetahuan yang diwariskan, salah satunya melalui penggunaan tanaman obat (Suharti *et al.*, 2025) yang diolah secara tradisional, seperti dikonsumsi langsung, diparut, ditempelkan, diteteskan, direbus, maupun diseduh (Rizal *et al.*, 2021). Kandungan senyawa kimia dalam tumbuhan menjadi dasar pengembangan obat modern (Nomleni *et al.*, 2021). Sehingga, penelitian etnobotani penting untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal. Analisis kuantitatif seperti *Informant Consensus Factor* (ICF), *Relative Frequency of Citation* (RFC), serta *Use Value* (UV) digunakan untuk mengukur objektivitas tingkat kepentingan spesies sekaligus kesepakatan masyarakat mengenai pemanfaatannya (Albar *et al.*, 2025).

Indonesia sebagai megabiodiversitas dengan 6000 spesies tumbuhan belum diketahui manfaatnya memiliki kekayaan tradisi dan budaya sebagai bentuk kearifan lokal, salah satunya adalah pemanfaatan jamu (Estiasih *et al.*, 2025;



Ramadhania *et al.*, 2026; Wahyuni *et al.*, 2023). Pemanfaatan jamu oleh etnis Madura mencerminkan komitmen mereka pada praktik-praktik tradisional dan masyarakat Sukoharjo, Jawa Tengah memanfaatkan jamu sebagai bagian tradisi pengobatan dan kesehatan alami (Muharrami *et al.*, 2024; Septianingrum & Purwanto, 2025). Namun, banyak pengetahuan lokal belum terdokumentasi yang dapat berisiko hilang. Kondisi ini mendesak perlunya kajian etnobotani berbasis wilayah yang spesifik, salah satunya di Desa Srimulyo, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.

Kajian etnobotani di Desa Srimulyo dan sekitarnya sejauh ini belum dilakukan secara komprehensif. Penelitian oleh Tito *et al.* (2021) di Desa Srimulyo hanya berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan jamu tanpa mengkaji analisis etnobotani. Sementara itu, penelitian oleh Nafi'ah *et al.* (2025) melakukan inventarisasi tumbuhan liar umum di Desa Kanigoro dengan temuan 16 famili yang didominasi oleh Fabaceae, Rubiaceae, Zingiberaceae, dan Asteraceae. Penelitian Sari *et al.* (2025) mengkaji distribusi famili Zingiberaceae di wilayah Sumbermanjing, Tambakrejo, dan Sidomulyo dengan persentase pemanfaatan tertinggi di Sidomulyo (74%), sedangkan Laili *et al.* (2026) meneliti pemanfaatan tumbuhan obat untuk penyakit kulit di Desa Jeruk Purut, Kabupaten Pasuruan, dengan dominasi hasil berupa habitus herba.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian etnobotani umumnya masih berfokus pada inventarisasi umum tumbuhan obat dengan cakupan penyakit yang luas dan belum secara spesifik menyoroti gangguan sistem pencernaan dengan analisis indeks kuantitatif. Beberapa studi telah mendokumentasikan jenis, bagian tumbuhan, hingga cara pengolahan, namun belum banyak yang mengintegrasikan fokus penyakit pencernaan dengan analisis indeks etnobotani pada tingkat desa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman tumbuhan obat sekaligus menganalisis indeks etnobotani pemanfaatannya dalam mengatasi gangguan pencernaan berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Desa Srimulyo.

Kajian ini penting untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal secara sistematis agar tidak hilang dan dapat dikaji secara ilmiah. Kebaruan penelitian terletak pada fokus spesifik gangguan sistem pencernaan dengan pendekatan kuantitatif melalui indeks etnobotani untuk menilai tingkat kepentingan dan dominansi spesies. Dokumentasi ini dilakukan untuk konservasi pengetahuan lokal sekaligus memperkuat ketahanan biokultural secara turun-temurun. Penelitian ini juga mendukung SDGs poin 3 (kesehatan) dan poin 15 (pelestarian ekosistem daratan) melalui dokumentasi dan pemanfaatan tumbuhan obat secara berkelanjutan.

METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2026 di Desa Srimulyo, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Desa Srimulyo memiliki total luas 2.065,6 ha, dengan letak geografis pada desa ini, yaitu lereng dengan topografi perbukitan, sebagaimana dilaporkan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang (2020). Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Kecamatan Dampit (a) dan Desa Srimulyo (b).

Desain Penelitian

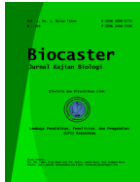
Aspek legalitas dan kepatuhan terhadap kode etik riset etnobotani mencakup prinsip kesukarelaan narasumber dan hak undur diri partisipan tanpa adanya sanksi telah dipenuhi sebelum penelitian dilaksanakan. Studi ini menerapkan *sequential exploratory* dalam kerangka metode kombinasi (*mixed methods*) yang memadukan instrumen kualitatif dengan kuantitatif. Penggalan informasi kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif menggunakan kuesioner. Akurasi dan kredibilitas temuan dilakukan dengan triangulasi.

Populasi, Informan, dan Responden

Informan kualitatif terdiri atas tokoh masyarakat dan seseorang yang memiliki pemahaman atau pengalaman langsung terkait tumbuhan obat. Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan pengalaman spesifik informan terhadap tumbuhan obat untuk mengatasi gangguan pencernaan. Jumlah informan diperluas dengan *snowball sampling* hingga mencapai fase jenuh data (*data saturation*). Sedangkan populasi kuantitatif mencakup seluruh perwakilan Kepala Keluarga (KK) di Desa Srimulyo yang berjumlah 4.526 KK. Penentuan ukuran sampel kuantitatif dihitung menggunakan rumus Slovin dengan *margin* galat sebesar 10%, sehingga diperoleh sampel akhir sebanyak 98 responden. Responden ini dipilih secara *purposive* dengan kriteria memiliki pengalaman atau pernah memanfaatkan tumbuhan obat untuk gangguan pencernaan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan praktik pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Srimulyo berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Data disajikan dalam bentuk uraian dan tabel untuk memberikan gambaran mengenai pengetahuan lokal masyarakat. Data nama lokal tumbuhan dianalisis dan divalidasi secara taksonomi menggunakan literatur *Flora of Java* yang divalidasi melalui situs *Plants of the World Online* (POWO) dan aplikasi *PlantNet*. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat konsensus antar informan, spesifitas tumbuhan, kepentingan spesies, dan adanya dominansi penggunaan tumbuhan. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan indeks etnobotani, yaitu *Informant Consensus Factor* (ICF), *Relative Frequency of Citation* (RFC), *Use Value* (UV), dan *Fidelity Level* (FL). Masing-masing indeks



digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, kesepakatan, serta pola pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat.

Informant Consensus Factor (ICF)

Menurut Aswathi & Abdussalam (2021), ICF dirumuskan sebagai berikut:

$$ICF = \frac{(Nur - Nt)}{(Nur - 1)}$$

Keterangan:

Nur = Jumlah laporan penggunaan yang disebutkan oleh informan untuk kategori penyakit tertentu;

Nt = Jumlah spesies yang digunakan untuk suatu kategori penyakit tertentu.

Relative Frequency of Citation (RFC)

Menurut Ralte *et al.* (2024), RFC dirumuskan sebagai berikut:

$$RFC = \frac{FC}{N}$$

Keterangan:

FC = Jumlah informan yang menyebutkan suatu spesies; dan

N = Jumlah total informan dalam penelitian.

Use Value (UV)

Analisis etnobotani *Use Value* (UV) dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *Species Use Value* (SUV), *Family Use Value* (FUV), dan *Plant Part Use Value* (PPUV) (Saensouk *et al.*, 2025; Zhang *et al.*, 2021) yang dirumuskan sebagai berikut:

1) *Species Use Value* (SUV)

$$SUV = \frac{\sum UV_{is}}{ni}$$

Keterangan:

UV_{is} = Jumlah penggunaan spesies yang disebutkan oleh informan; dan

Ni = Jumlah total informan yang menyebutkan spesies tersebut.

2) *Family Use Value* (FUV)

$$FUV = \frac{\sum UV_s}{ns}$$

Keterangan:

UV_s = Nilai *Species Use Value* (SUV) dari setiap spesies dalam suatu famili; dan

Ns = Jumlah spesies dalam famili tersebut.

3) *Plant Part Use Value* (PPUV)

$$PPUV (\%) = \frac{\sum RU (Plant Parts)}{\sum RU} \times 100$$

Keterangan:

RU (*Plant Parts*) = Jumlah laporan penggunaan untuk bagian tumbuhan tertentu; dan

$\sum RU$ = Jumlah total seluruh penggunaan untuk semua bagian tumbuhan.

Fidelity Level (FL)

Menurut Saensouk *et al.* (2025), rumus *Fidelity Level* (FL) sebagai berikut:

$$FL (\%) = \frac{Np}{N \times 100}$$

Keterangan:

Np = Jumlah informan yang menggunakan spesies untuk penyakit tertentu; dan

N = Total informan yang menyebutkan spesies tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Srimulyo

Tingkat diversitas tanaman obat dapat dilihat melalui ragam spesies yang diaplikasikan oleh warga Desa Srimulyo untuk mengatasi berbagai keluhan sistem pencernaan. Informasi terkait pemakaian bahan alami tersebut menjadi representasi dari luasnya kearifan lokal sekaligus wujud pemanfaatan sumber daya hayati yang berkelanjutan pada rutinitas harian penduduk. Berdasarkan hasil kuesioner, teridentifikasi sebanyak 15 spesies tanaman yang tergolong ke dalam 10 famili. Rincian lengkap mengenai temuan botani ini disajikan lebih lanjut pada Tabel 1.

Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Srimulyo.

No.	Famili	Nama Latin	Nama Vernacular	Habitus
1	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i>	Kunir, Kunyit, Kunyit Merah	Herba
2	Zingiberaceae	<i>Curcuma zedoaria</i>	Kunir Putih, Kunyit Putih	Herba
3	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	Herba
4	Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur	Herba
5	Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto	Herba
6	Musaceae	<i>Musa sp.</i>	Gedang Salaroso, Pisang Dulang	Herba
7	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i>	Sereh	Herba
8	Araceae	<i>Colocasia esculenta</i>	Tales, Mbote	Herba
9	Asteraceae	<i>Pluchea indica</i>	Beluntas	Perdu
10	Primulaceae	<i>Ardisia elliptica</i>	Rempini, Rempeni, Rempi, Rempanai	Perdu
11	Myrtaceae	<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam	Pohon
12	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Jambu Klutuk	Pohon
13	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	Pohon
14	Piperaceae	<i>Piper retrofractum</i>	Cabe Puyang	Liana
15	Acanthaceae	<i>Strobilanthes crispus</i>	Pecah Beling, Keji Beling	Semak

Secara habitus, flora yang dimanfaatkan didominasi oleh herba sebanyak 8 spesies, yaitu *Curcuma longa*, *Curcuma zedoaria*, *Zingiber officinale*, *Kaempferia galanga*, *Andrographis paniculata*, *Musa sp.*, *Cymbopogon citratus*, dan *Colocasia esculenta*. Habitus lain meliputi perdu sebanyak 2 spesies, yaitu *Pluchea indica* dan *Ardisia elliptica*; pohon 3 spesies, yaitu *Syzygium polyanthum*, *Psidium guajava*, dan *Carica papaya*; serta masing-masing 1 spesies liana, yaitu *Piper retrofractum* dan semak, yaitu *Strobilanthes crispus*. Dominansi habitus berkorelasi dengan tingginya ketersediaan di perkarangan warga serta kemudahan budidayanya. Selain itu, herba cenderung memiliki kandungan senyawa metabolit sekunder yang tinggi pada daun, batang lunak, maupun akarnya, bagian tubuhnya yang lunak juga memudahkan dalam proses ekstraksi (Zhao *et al.*, 2024).

Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Srimulyo

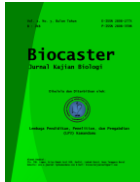
Beragam spesies flora berkhasiat dimanfaatkan oleh penduduk Desa Srimulyo sebagai pendekatan medis tradisional dalam menangani gangguan

pencernaan. Pemakaian bahan alami tersebut bersumber dari pengetahuan tradisional yang lestari melalui proses transmisi pengetahuan lintas generasi. Data ini menggambarkan adaptasi masyarakat terhadap ketersediaan sumber daya hayati berupa tumbuhan obat di lingkungannya. Penjabaran lebih lengkap mengenai profil pemanfaatan tanaman herbal oleh warga setempat tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Srimulyo.

No.	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Metode Penyiapan/ Preparasi	Metode Aplikasi	Jenis Penyakit
1	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Digeprek, diiris, diparut (dihaluskan), ditambah madu	Diminum	Diare, maag, demam tifoid
2	<i>Curcuma zedoaria</i>	Rimpang	Digeprek, diiris, diparut (dihaluskan)	Diminum	Diare, maag, perut kembung
3	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Digeprek, diiris, diparut (dihaluskan)	Diminum	Mual, perut kembung
4	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang	Digeprek, diiris, diparut (dihaluskan)	Diminum	Diare, perut kembung
5	<i>Andrographis paniculata</i>	Daun	Direbus	Diminum	Diare, perut kembung, batu empedu
6	<i>Musa sp.</i>	Buah muda, buah matang	Dibakar, -	Dimakan	Diare, sembelit
7	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang dan daun	Digeprek, direbus	Diminum	Radang tenggorokan, mual
8	<i>Colocasia esculenta</i>	Umbi	Dibakar, dikukus	Dimakan	Maag
9	<i>Pluchea indica</i>	Daun	Direbus	Diminum, dimakan	Perut kembung, mual, diare
10	<i>Ardisia elliptica</i>	Buah,	-	Dimakan	Diare,
11	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Direbus	Diminum	Diare
12	<i>Psidium guajava</i>	Pucuk daun	Diberi garam	Dimakan, diminum	Diare
13	<i>Carica papaya</i>	Buah matang	-	Dimakan	Sembelit
14	<i>Piper retrofractum</i>	Buah	Dikeringkan	Diminum	Perut kembung, mual
15	<i>Strobilanthes crispus</i>	Daun	Direbus	Diminum	Batu empedu

Metode preparasi tumbuhan sangat bergantung pada organ yang digunakan. Penggunaan daun dan rimpang sebagai bagian yang paling sering digunakan dengan teknik pengolahannya yang cukup beragam, mulai dari metode mekanik sederhana seperti digeprek, diiris, atau diparut untuk jenis rimpang, hingga proses perebusan, pengeringan untuk daun, dan batang maupun dikonsumsi secara langsung pada daun jambu biji. Sebagian besar tanaman dikonsumsi dengan cara diminum, menunjukkan bahwa ekstraksi senyawa aktif melalui cairan merupakan metode penyembuhan yang paling dipercaya dapat meredakan penyakit pencernaan. Hal ini menunjukkan bahwa ekstraksi senyawa melalui cairan atau merebus adalah metode penyembuhan yang paling dipercaya oleh masyarakat.



Merebus tanaman sebagai obat dinilai efektif, karena saat direbus dinding sel tanaman akan hancur dan senyawa aktif tanaman dapat keluar secara optimal (Sakti *et al.*, 2024).

Kesepakatan Informan dalam Spesifitas Pemanfaatan Tumbuhan Berdasarkan Nilai *Informant Consensus Factor* (ICF) dan *Fidelity Level* (FL)

Tingkat kesepakatan informan terhadap pemanfaatan tumbuhan obat dalam mengatasi berbagai gangguan sistem pencernaan dapat dianalisis menggunakan nilai ICF. Nilai ICF digunakan untuk mengetahui tingkat homogenitas pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan obat pada kategori penyakit tertentu. Semakin tinggi nilai ICF menunjukkan, semakin tinggi pula kesepakatan informan terhadap penggunaan jenis tumbuhan tertentu dalam pengobatan suatu penyakit. Hasil analisis nilai ICF pada pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Srimulyo disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Informant Consensus Factor*(ICF).

No.	Nama Penyakit	N_{ur}	N_t	ICF
1	Demam Tifoid	3	1	1.00
2	Sembelit	63	2	0.98
3	Radang Tenggorokan	39	2	0.97
4	Perut Kembung	125	5	0.97
5	Diare	215	10	0.96
6	Maag	96	5	0.96
7	Mual	69	5	0.94
8	Batu Empedu	28	3	0.93

Kesepakatan informan dalam spesifitas pemanfaatan tumbuhan obat juga dapat dianalisis menggunakan nilai FL. Nilai FL digunakan untuk mengetahui tingkat kesepakatan informan terhadap penggunaan suatu jenis tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu secara spesifik. Semakin tinggi nilai FL menunjukkan bahwa suatu tumbuhan memiliki tingkat kepercayaan dan konsistensi penggunaan yang tinggi pada kategori penyakit tertentu di masyarakat. Hasil analisis FL pada pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Srimulyo disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. *Fidelity Level* (FL)

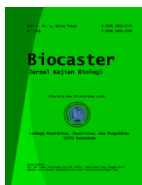
No.	Nama Penyakit	Jenis Penyakit	N_p	N	FL (%)
1	<i>Curcuma longa</i>	Diare	33	73	45.21
		Maag	21	73	28.77
		Perut Kembung	20	73	27.40
		Demam Tifoid	3	73	4.11
		Mual	2	73	2.74
2	<i>Curcuma zedoaria</i>	Diare	4	6	66.67
		Maag	1	6	16.67
		Perut Kembung	1	6	16.67
3	<i>Zingiber officinale</i>	Perut Kembung	58	63	92.06
		Radang Tenggorokan	33	63	52.38
		Mual	27	63	42.86
		Maag	1	63	1.59
4	<i>Kaempferia galanga</i>	Diare	17	21	80.95
		Perut Kembung	2	21	9.52
		Maag	1	21	4.76
		Mual	1	21	4.76

No.	Nama Penyakit	Jenis Penyakit	N_p	N	FL (%)
5	<i>Andrographis paniculata</i>	Diare	18	19	94.74
		Perut Kembung	15	19	78.95
		Batu Empedu	14	19	73.68
6	<i>Musa sp.</i>	Diare	25	25	100.00
		Sembelit	21	25	84.00
		Maag	5	25	20.00
		Radang Tenggorokan	3	25	12.00
		Perut Kembung	3	25	12.00
7	<i>Cymbopogon citratus</i>	Radang Tenggorokan	3	3	100.00
		Perut Kembung	3	3	100.00
		Mual	3	3	100.00
8	<i>Colocasia esculenta</i>	Maag	48	48	100.00
9	<i>Pluchea indica</i>	Mual	16	18	88.89
		Diare	2	18	11.11
10	<i>Ardisia elliptica</i>	Maag	15	28	53.57
		Perut Kembung	15	28	53.57
		Mual	15	28	53.57
		Diare	13	28	46.43
11	<i>Syzygium polyanthum</i>	Diare	7	8	87.50
		Maag	1	8	12.50
12	<i>Psidium guajava</i>	Diare	74	76	97.37
		Perut Kembung	2	76	2.63
		Mual	2	76	2.63
13	<i>Carica papaya</i>	Sembelit	42	42	100.00
14	<i>Piper retrofractum</i>	Perut Kembung	1	1	100.00
15	<i>Strobilanthes crispus</i>	Batu Empedu	13	13	100.00

Berdasarkan analisis Tabel 3, tingkat kesepakatan yang sangat tinggi di antara informan mengenai penggunaan tumbuhan obat untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan, khususnya pada kategori penyakit pencernaan, dengan rentang nilai ICF yang signifikan antara 0,93 hingga 1,00. Penyakit demam tifoid menonjol dengan nilai konsensus absolut sebesar 1,00 yang menunjukkan bahwa seluruh informan hanya merujuk pada satu spesies tumbuhan yang sama. Nilai ICF yang mendekati 1,00 ada pada demam tifoid (1,00) dan penyakit sembelit (0,98) yang menunjukkan standarisasi pengetahuan, dimana semua informan sepakat pada satu spesies tumbuhan yang mencerminkan kepercayaan kuat terhadap efektivitasnya, konsensus absolut seperti ini mengindikasikan potensi validasi farmakologis lebih lanjut untuk pengembangan obat tradisional (Bhagawan *et al.*, 2020).

Dilihat dari hasil nilai ICF yang tertinggi adalah demam tifoid dan berdasarkan FL tifoid diobati menggunakan tanaman kunyit (*Curcuma longa*). Kunyit dapat digunakan untuk mengobati tifoid, karena kunyit mengandung kurkumin yang dapat menghambat metabolisme bakteri *Salmonella typhi* (Setiyawati *et al.*, 2022). Masyarakat memanfaatkan tumbuhan pepaya untuk mengobati sembelit, dikarenakan buah pepaya kaya akan enzim papain dan chymopapain. Enzim papain dapat mengkatalisis ikatan protein yang ada menjadi senyawa yang lebih sederhana, yaitu asam amino (Yana & Permatasari, 2022).

Berdasarkan hasil analisis FL menunjukkan bahwa pisang spesifik digunakan untuk mengobati diare dengan nilai sebesar 100%. Menurut penelitian



yang dilakukan oleh Wulandari *et al.* (2025), pisang (*Musa* sp.) dapat mengobati diare karena mengandung tanin terhidrolisis yang bekerja dengan menurunkan sekresi usus dan memperlambat gerak peristaltik dengan mengerutkan usus. Sereh spesifik digunakan untuk mengobati radang tenggorokan, perut kembung, dan mual dengan nilai masing-masing sebesar 100%. Pemanfaatan sereh tersebut didukung oleh penelitian Nabilah *et al.* (2024), bahwa sereh sering digunakan untuk mengobati radang tenggorokan, perut kembung, dan mual karena mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, saponin, serta tanin yang bekerja sebagai antiinflamasi, antioksidan, serta gastroprotektif dengan cara menurunkan produksi asam lambung, mengurangi peradangan, dan melindungi mukosa saluran pencernaan.

Talas atau *mbote* (*Colocasia esculenta*) yang spesifik digunakan untuk mengobati maag dengan nilai sebesar 100%, hal ini sesuai dengan Esposito *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa talas dapat digunakan untuk mengatasi maag karena mengandung polisakarida, serat, dan senyawa fenolik yang bersifat antiinflamasi dan mudah dicerna, sehingga membantu melindungi mukosa lambung serta menekan peradangan pada saluran pencernaan. Pepaya spesifik digunakan untuk mengobati sembelit dengan nilai sebesar 100, hal ini sesuai dengan Yanti & Chairiyah (2022) yang menyatakan bahwa pepaya dapat mengatasi sembelit karena mengandung serat tinggi, enzim papain, dan chymopapain, serta senyawa karpain yang bekerja dengan melunakkan feses, meningkatkan kandungan air dalam tinja, dan melancarkan pergerakan saluran pencernaan, sehingga mempermudah buang air besar. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua tumbuhan memiliki pemanfaatan yang sangat spesifik dalam pengobatan tradisional sesuai dengan khasiat yang telah didukung oleh kajian ilmiah.

Cabe puyang (*Piper retrofractum*) spesifik digunakan untuk mengobati perut kembung dengan nilai sebesar 100%. Cabe puyang sering digunakan sebagai jamu atau obat tradisional oleh masyarakat, karena efektivitas kandungan fitokimianya yang berupa piperin dan antioksidan utamanya pada kondisi buah yang masih muda dan berwarna hijau (Hawa *et al.*, 2022). Piperin bekerja dengan merangsang enzim pencernaan dan meningkatkan pergerakan usus, sehingga mengurangi fermentasi berlebih dan menekan pembentukan gas di saluran pencernaan (Duan *et al.*, 2022). Pecah beling spesifik digunakan untuk mengobati batu empedu dengan nilai sebesar 100%. Tanaman pecah beling (*Strobilanthes crispus* L., Blume) dapat membantu mengatasi batu empedu karena mengandung kalium, saponin, alkaloid, polifenol, dan flavonoid yang bersifat antioksidan (Apriliani & Tukiran, 2021).

Pola Kepentingan Taksa dan Relevansi Farmakologis Berdasarkan Nilai *Relative Frequency of Citation* (RFC), *Family Use Value* (FUV) serta *Species Use Value* (SUV)

Tingkat kepentingan suatu tumbuhan obat dalam masyarakat dapat diketahui melalui nilai RFC. Nilai RFC digunakan untuk menunjukkan seberapa sering suatu spesies disebutkan oleh informan dalam pemanfaatan tumbuhan obat. Semakin tinggi nilai RFC, maka semakin penting dan dikenal tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional masyarakat. Analisis nilai RFC pada tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Srimulyo disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Relative Frequency of Citation (RFC).

No.	Nama Tumbuhan	Total Penyebutan (FC)	RFC
1	<i>Psidium guajava</i>	76	0.78
2	<i>Curcuma longa</i>	73	0.74
3	<i>Zingiber officinale</i>	63	0.64
4	<i>Colocasia esculenta</i>	48	0.49
5	<i>Carica papaya</i>	42	0.43
6	<i>Ardisia elliptica</i>	28	0.29
7	<i>Musa sp.</i>	25	0.26
8	<i>Kaempferia galanga</i>	21	0.21
9	<i>Andrographis paniculata</i>	19	0.19
10	<i>Pluchea indica</i>	18	0.18
11	<i>Strobilanthes crispus</i>	13	0.14
12	<i>Syzygium polyanthum</i>	8	0.08
13	<i>Curcuma zedoaria</i>	6	0.06
14	<i>Cymbopogon citratus</i>	3	0.03
15	<i>Piper retrofractum</i>	1	0.01

Ketersediaan dan tingkat pemanfaatan tumbuhan obat dalam masyarakat dapat dianalisis berdasarkan nilai FUV. Nilai FUV digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan suatu famili tumbuhan berdasarkan total pemanfaatan spesies yang termasuk dalam famili tersebut. Semakin tinggi nilai FUV menunjukkan bahwa famili tumbuhan tersebut memiliki peranan yang lebih besar dan lebih banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Hasil analisis FUV pada tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Srimulyo tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Family Use Value (FUV).

No.	Nama Famili	Jumlah SUV	Nilai FUV
1	Zingiberaceae	2.31	2.27
2	Myrtaceae	0.86	0.82
3	Primulaceae	0.59	0.59
4	Musaceae	0.57	0.57
5	Acanthaceae	0.61	0.55
6	Araceae	0.49	0.49
7	Caricaceae	0.43	0.43
8	Asteraceae	0.18	0.18
9	Poaceae	0.09	0.09
10	Piperaceae	0.01	0.01

Spesies paling penting secara kultural dalam masyarakat juga dapat dianalisis menggunakan nilai SUV. Nilai SUV digunakan untuk menggambarkan tingkat pemanfaatan suatu spesies tumbuhan berdasarkan jumlah kegunaan yang disebutkan oleh informan. Semakin tinggi nilai SUV menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut memiliki peranan yang lebih besar dalam pengobatan tradisional dan dimanfaatkan untuk berbagai jenis gangguan kesehatan. Hasil analisis SUV pada tumbuhan obat di Desa Srimulyo disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Species Use Value (SUV).

No.	Nama Tumbuhan	Jumlah Kegunaan	Nilai SUV
1	<i>Zingiber officinale</i>	121	1.23
2	<i>Curcuma longa</i>	79	0.81
3	<i>Psidium guajava</i>	76	0.78

No.	Nama Tumbuhan	Jumlah Kegunaan	Nilai SUV
4	<i>Ardisia elliptica</i>	58	0.59
5	<i>Musa sp.</i>	56	0.57
6	<i>Colocasia esculenta</i>	48	0.49
7	<i>Andrographis paniculata</i>	47	0.48
8	<i>Carica papaya</i>	42	0.43
9	<i>Kaempferia galanga</i>	21	0.21
10	<i>Pluchea indica</i>	18	0.18
11	<i>Strobilanthes crispus</i>	13	0.13
12	<i>Cymbopogon citratus</i>	9	0.09
13	<i>Syzygium polyanthum</i>	8	0.08
14	<i>Curcuma zedoaria</i>	6	0.06
15	<i>Piper retrofractum</i>	1	0.01

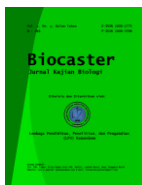
Tingkat pemanfaatan bagian tumbuhan dalam pengobatan tradisional masyarakat dapat dianalisis menggunakan nilai *Plant Part Use Value* (PPUV). Nilai PPUV digunakan untuk mengetahui bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pengobatan gangguan kesehatan. Semakin tinggi nilai PPUV menunjukkan bahwa bagian tumbuhan tersebut memiliki tingkat penggunaan yang lebih tinggi dibandingkan bagian lainnya. Hasil analisis *Plant Part Use Value* (PPUV) pada tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Srimulyo disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. *Plant Part Use Value* (PPUV).

No.	Bagian Tumbuhan	Jumlah Penyebutan	Nilai PPUV (%)
1	Daun	182	35.14
2	Rimpang	166	32.05
3	Buah	116	22.39
4	Umbi	48	9.27
5	Batang	6	1.16

Berdasarkan analisis kuantitatif pada RFC, FUV, SUV, dan PPUV, pola pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Srimulyo terpusat pada dua kelompok taksonomi utama, yaitu Zingiberaceae (FUV=2,27) dan Myrtaceae. Tingginya pemanfaatan Zingiberaceae sejalan dengan indeks kepentingan spesies seperti *Zingiber officinale* (SUV=1,23, RFC=0,64) dan *Curcuma longa* (RFC=0,74). Sementara itu, famili Myrtaceae memiliki popularitas tinggi, terutama pada *Psidium guajava* (RFC=0,78). Nilai RFC yang lebih tinggi menunjukkan bahwa suatu tumbuhan semakin dikenal, sering digunakan, dan memiliki peran penting dalam masyarakat (Hou *et al.*, 2024). Pola pemanfaatan famili Zingiberaceae bukan sekadar cerminan ketersediaannya yang melimpah, namun dapat sebagai aplikasi kuliner (Pandey, 2023), melainkan wujud nyata tingginya kepercayaan secara empiris terhadap khasiat tumbuhan yang diwariskan secara turun-temurun (Zareef *et al.*, 2023).

Tingginya kepentingan (RFC dan SUV) pada spesies dominan memiliki relevansi farmakologis yang kuat dan dapat dikelompokkan secara spesifik. Anggota famili Zingiberaceae sering dimanfaatkan masyarakat sebagai obat meredakan gangguan pencernaan seperti mual, sakit perut, dan maag (Syamwisna, 2025), karena organ rimpangnya mengandung berbagai komponen termasuk



minyak atsiri (Zhang *et al.*, 2021). Jahe digunakan untuk mengatasi dispepsia dan gangguan gastrointestinal (Retnaningrum *et al.*, 2025). Jahe mengandung gingerol dan shogaol yang bersifat karminatif dan meningkatkan motilitas gastrointestinal, sehingga mengurangi mual dan kembung (Anh *et al.*, 2020). Senyawa aktif utama dalam rimpang seperti gingerol memiliki efek antiinflamasi, antioksidan, dan antiulkus, sehingga efektif melindungi saluran pencernaan (Samota *et al.*, 2024). Kunyit merah (0,74) juga banyak dimanfaatkan karena mudah dibudidayakan dan mengandung kurkumin sebagai senyawa aktif (Zainuri *et al.*, 2024).

Penelitian oleh Pangemanan *et al.* (2024) pada masyarakat Bolaang Mongondow menunjukkan dominasi penggunaan daun dibandingkan bagian lain seperti batang dan akar. Tingginya pemanfaatan daun (PPUV=35,14%) dapat disebabkan oleh ketersediaannya yang melimpah, kemudahan dalam pengolahan, serta kandungan senyawa bioaktif yang berperan dalam pengobatan tradisional. Daun menjadi bagian utama karena mudah diperoleh, tidak merusak tanaman, serta memiliki kandungan metabolit sekunder yang tinggi (Anti *et al.*, 2024). Berbeda dengan mekanisme karminatif pada rimpang, penggunaan jambu klutuk (RFC=0,78) banyak digunakan untuk gangguan pencernaan karena kandungan tanin dan flavonoid (Niken *et al.*, 2022).

SIMPULAN

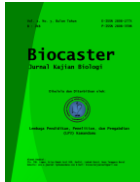
Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Srimulyo memiliki keragaman dalam pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengobati gangguan pencernaan, dan sebanyak 15 spesies dari 10 famili berhasil teridentifikasi. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa: 1) tingkat kesepakatan informan terhadap pemanfaatan tumbuhan obat (ICF=1,00), yaitu pada demam tifoid; 2) tingkat popularitas tinggi tumbuhan (RFC=0,78) pada *Psidium guajava*; 3) spesies yang banyak dimanfaatkan (SUV=1,23) adalah *Zingiber officinale*; 4) famili yang memiliki tingkat pemanfaatan tinggi (FUV=2,27) adalah Zingiberaceae; 5) bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan (PPUV=35,14%) adalah daun; dan 6) spesifisitas penggunaan tumbuhan yang tinggi (FL=100%) ditemukan pada beberapa spesies, antara lain *Musa* sp. untuk diare, *Cymbopogon citratus* untuk radang tenggorokan, kembung, dan mual, *Colocasia esculenta* untuk maag, *Carica papaya* untuk sembelit, *Piper retrofractum* untuk perut kembung, serta *Strobilanthes crispus* untuk batu empedu.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan dalam jumlah dan keseluruhan informan lebih luas untuk memperoleh data yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya perlu menekankan kembali tentang identifikasi spesies tumbuhan yang lebih komprehensif untuk mendukung inventarisasi jenis yang lebih kompleks.

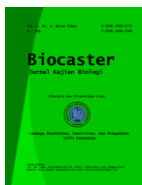
UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi untuk berbagi pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat. Kontribusi informan sangat berperan dalam mengetahui praktik pengetahuan tradisional dari tumbuhan obat untuk gangguan sistem pencernaan.

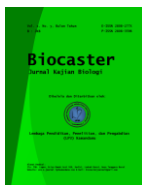


DAFTAR RUJUKAN

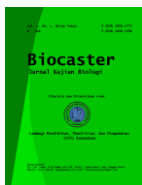
- Albar, H., Juhriah, J., & Santosa, S. (2025). Ethnobotany of Medicinal Plants by the Community in Langgudu Sub-district, Bima District, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Biodiversitas : Journal of Biological Diversity*, 26(1), 315–325. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260131>
- Anh, N. H., Kim, S. J., Long, N. P., Min, J. E., Yoon, Y. C., Lee, E. G., Kim, M., Kim, T. J., Yang, Y. Y., Son, E. Y., Yoon, S. J., Diem, N. C., Kim, H. M., & Kwon, S. W. (2020). Ginger on Human Health: A Comprehensive Systematic Review of 109 Randomized Controlled Trials. *Nutrients*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.3390/nu12010157>
- Anti, S., Dewi, I. R., Supriani, Kholid, R., Miranti, I. P., & Ramadhan, M. F. (2024). Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat untuk Pengobatan Tradisional. *Jurnal Farmasetis*, 13(4), 171–180. <https://doi.org/10.32583/far.v13i4.2343>
- Apriliani, N. T., & Tukiran, T. (2021). Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Kejibeling (*Strobilanthes crispus* L., Blume) dan Daun Sambiloto (*Andrographis paniculata* Burm. F. Nees) dan Kombinasinya. *Jurnal Kimia Riset*, 6(1), 68–80. <https://doi.org/10.20473/jkr.v6i1.26634>
- Aswathi, V., & Abdussalam, A. K. (2021). Determination of Use Value and Informant Consensus Factor on Ethnobotanic Knowledge about Wild Legumes Used by Natives of Wayanad District, Kerala. *Indian Journal of Traditional Knowledge*, 20(2), 404–415. <https://doi.org/10.56042/ijtk.v20i2.28650>
- Bhagawan, W. S., Aziz, Y. S., & Teguh Pamungkas, R. P. (2020). Pendekatan Etnofarmasi Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Tengger Desa Ngadas, Kabupaten Malang, Indonesia. *Journal of Islamic Medicine*, 4(2), 98–105. <https://doi.org/10.18860/jim.v4i2.10290>
- Dinas Komunikasi dan Informatika. (2020). *Kabupaten Malang Satu Data*. Malang: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang.
- Duan, Z., Yu, S., Wang, S., Deng, H., Guo, L., Yang, H., & Xie, H. (2022). Protective Effects of Piperine on Ethanol-Induced Gastric Mucosa Injury by Oxidative Stress Inhibition. *Nutrients*, 14(22), 1–20. <https://doi.org/10.3390/nu14224744>
- Esposito, T., Pisanti, S., Mauro, L., Mencherini, T., Martinelli, R., & Aquino, R. P. (2023). Activity of *Colocasia esculenta* (Taro) Corms Against Gastric Adenocarcinoma Cells: Chemical Study and Molecular Characterization. *International Journal of Molecular Sciences*, 25(1), 252–264. <https://doi.org/10.3390/ijms25010252>
- Estiasih, T., Maligan, J. M., Witoyo, J. E., Mu'alim, A. A. H., Ahmadi, K., Mahatmanto, T., & Zubaidah, E. (2025). Indonesian Traditional Herbal Drinks: Diversity, Processing, and Health Benefits. *Journal of Ethnic Foods*, 12(1), 7–19. <https://doi.org/10.1186/s42779-025-00267-5>
- Hawa, L. C., Sugesti, A., Wibisono, Y., & Mardiyani, S. A. (2022). Penentuan Sifat Termal Cabai Puyang (*Piper retrofractum* Vahl.) Kering pada Tiga Tahap Kematangan. *Agrointek : Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 16(1), 123–133. <https://doi.org/10.21107/agrointek.v16i1.8996>
- Hou, S., Yu, M., & Yao, Z. (2024). Ethnobotanical Study on Factors Influencing



- Plant Composition and Traditional Knowledge in Homegardens of Laifeng Tujia Ethnic Communities, the Hinterland of the Wuling Mountain Area, Central China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1), 103-113. <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00742-4>
- Jannah, H., & Safnowandi, S. (2018). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Kawasan Hutan Olat Cabe Desa Batu Bangka Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa Besar. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(2), 145-172. <https://doi.org/10.33394/bjib.v6i2.2457>
- Laili, D. S., Refdiana, H., Amelia, N. R., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Studi Etnobotani Tumbuhan Anti-Penyakit Kulit dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Jeruk Purut, Pasuruan. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 178-192. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.880>
- Muharrami, L. K., Santoso, M., & Fatmawati, S. (2024). Traditional Medicine Uses of Madurese Ethnic, Indonesia: Indigenous Knowledge “Jamu” in Relation with Medicinal Plants. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 51(10), 1-14. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.51.10.2>
- Nabilah, A. S., Handharyani, E., Sutardi, L. N., & Mustika, A. A. (2024). Aktivitas Gastroprotektif Infusa Serai Wangi terhadap Gastritis Akut pada Tikus *Sprague dawley*. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 12(1), 17-24. <https://doi.org/10.29244/avi.12.1.17-24>
- Nafi'ah, I., Widyaningrum, D. A., & Hindun, N. (2025). Inventarisasi Tumbuhan Liar Berpotensi Obat pada Kawasan Desa Kanigoro Kabupaten Malang. *Spizaetus : Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 6(3), 512-531. <https://doi.org/10.55241/spibio.v6i3.651>
- Niken, N., Yusuf, R. N., & Annita, A. (2022). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Escherichia coli*. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(2), 726-739. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i2.5919>
- Nomleni, F. T., Daud, Y., & Tae, F. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Bio-Edu : Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 60-73. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.993>
- Nurhaidah, F. S., Anugrah, S. D., Putri, A. F., Tukloy, W. D. R., Khairunnisa, S., Primadani, L. H., Wahyudi, T., Aisyia, A., Kamaruzzaman, A. R., Shofa, K. N., & Nita, Y. (2021). Pengetahuan Mahasiswa Universitas Airlangga Mengenai Dispepsia Gastritis, dan GERD Beserta Antasida sebagai Pengobatannya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), 57-67. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i2.24116>
- Padaunan, E., & Lomboan, D. A. (2025). Hubungan Tingkat Kecemasan dan Gangguan Pencernaan pada Mahasiswa Keperawatan. *Nutrix Journal*, 9(1), 102-108. <https://doi.org/10.37771/nj.v9i1.1284>
- Pandey, A. (2023). A Review on Family Zingiberaceae. *International Journal of Medical and Pharmaceutical Research*, 4(3), 354-360. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7976585>
- Pangemanan, E. F. S., Saroinsong, F. B., Sumakud, M. Y. M. A., Ratag, S. P., &

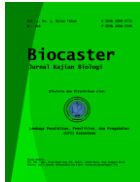


- Kalangi, J. I. (2024). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Bolaang Mongondow. *Jurnal Bios Logos*, 14(3), 14–24. <https://doi.org/10.35799/jbl.v14i3.58390>
- Purba, D. E. B., & Simanjorang, R. M. (2022). Sistem Pakar Diagnosa Gangguan Pencernaan pada Manusia Menggunakan Metode *Certainty Factor*. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(2), 36–42. <https://doi.org/10.55338/saintek.v3i2.208>
- Ralte, L., Sailo, H., & Singh, Y. T. (2024). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants Used by the Indigenous Community of the Western Region of Mizoram, India. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1), 1-20. <https://doi.org/10.1186/s13002-023-00642-z>
- Ramadhania, I. N., Kholisotun, C. M., Sari, R. T., Erviana, R. H., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Jejak Flora dalam Festival *Encek*: Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual di Desa Sumbersekar, Malang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 227–244. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.886>
- Retnaningrum, Y. R., Ratnasari, N., & Bayupurnama, P. (2025). Efikasi *Zingiber Officinale* (Ekstrak Jahe) + Ranitidin Vs Ranitidin + Plasebo terhadap Simtom Gastrointestinal pada Dispepsia Fungsional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(12), 5284–5296. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i12.8835>
- Rizal, S., Kartika, T., & Septia, G. A. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Sainmatika : Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 18(2), 222-234. <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v18i2.6618>
- Saensouk, P., Saensouk, S., Boonma, T., Zhang, Y., Lv, L., & Jitpromma, T. (2025). Ethnobotanical Heritage of Edible Plants Species in Mueang District, Yasothon Province, Northeastern Thailand. *Biology*, 14(9), 1-20. <https://doi.org/10.3390/biology14091264>
- Sakti, A. S., Rahmawati, V. A. E., & Fazadini, S. Y. (2024). Pengaruh Pemilihan Metode Ekstraksi Infusa vs Dekokta terhadap Kadar Total Senyawa Fenolik Ekstrak Tanaman Krokrot (*Portulaca oleracea* Linn.). *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 7(2), 228–249. <https://doi.org/10.29313/jiff.v7i2.3256>
- Samota, M. K., Rawat, M., Kaur, M., & Garg, D. (2024). Gingerol: Extraction Methods, Health Implications, Bioavailability and Signaling Pathways. *Sustainable Food Technology*, 2(6), 1652–1669. <https://doi.org/10.1039/d4fb00135d>
- Sari, Y. R., Hayati, A., & Rahayu, T. (2025). Kajian Etnobotani dan Distribusi Familia Zingiberaceae di Beberapa Desa di Wilayah Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 11(1), 9–19. <https://doi.org/10.33474/ejbst.v11i1.404>
- Septianingrum, P. A., & Purwanto, A. (2025). Sukoharjo, Warehouse of Herbal Plants with Stunning Ethnobotanical Wealth: Exploration, Utilization, and Preservation of Local Knowledge. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(2), 2218–2226. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i2.9223>
- Setiyawati, D., Situmeang, S. M., Rahmah, L., & Ningsih, S. W. (2022). Daya Hambat Ekstrak Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) terhadap Pertumbuhan *Salmonella typhi*. *Jurnal Prima Medika Sains*, 4(2), 57–60.



<https://doi.org/10.34012/jpms.v4i2.3241>

- Sitorus, A. J., Hutagalung, J. E., & Dermawan, A. (2022). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Pencernaan Menggunakan Metode *Case Based Reasoning* (CBR) Berbasis Web. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 6(4), 2214-2226. <https://doi.org/10.30865/mib.v6i4.4764>
- Suharti, T., Hendra, M., Arif, M. F., & Oktavianingsih, L. (2025). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Kutai di Kecamatan Kenohan, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *Jurnal Biologi Udayana*, 29(1), 83–97-110. <https://doi.org/10.24843/jbiounud.2025.v29.i01.p07>
- Sundari, E., Harisanti, B. M., & Nurhidayati, S. (2022). Identifikasi Tumbuhan Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal di Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(2), 785-195. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i2.5461>
- Syamwisna. (2025). Kajian Etnobotani Famili Zingiberaceae yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Raut Muara Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *JPSP : Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan*, 5(1), 106–117. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v5i1.9374>
- Tito, S. I., Ma'ruf, M., Roikhana, A., Maghfirah, L., Setiawati, S., Chumairoh, Z., Mufida, N., & Hasanah, D. (2021). Pengolahan Jamu Tradisional sebagai Minuman Peningkat Imunitas Tubuh. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(2), 167-177. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v2i2.13244>
- Wahyuni, H. I., Shoukat, N., & Romadhon, N. (2023). Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan dan Relevansinya sebagai Sumber Pembelajaran Ekopedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Didaktika Biologi : Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 7(1), 23-37. <https://doi.org/10.32502/dikbio.v7i1.5709>
- Wang, L., Jiang, W., & Li, H. (2025). Global, Regional, and National Burden of Gastritis and Duodenitis from 1990 to 2021 with Projections to 2050: A Systematic Analysis of the Global Burden of Disease Study 2021. *International Journal of Medical Sciences*, 22(11), 2570–2582. <https://doi.org/10.7150/ijms.109762>
- WHO. (2025). *Global Traditional Medicine Strategy 2025–2034*. Geneva: World Health Organization.
- Wulandari, W., Klau, I. C. S., Nurmalasari, D. A., Santyas, A. A., Zahra, M. R. A., Maharani, T. A., Sofia, A. I., Parnaen, S. S., & Ningsih, A. W. (2025). Studi Fitokimia dan Farmakologi Buah Pisang Kayu (*Musa paradisiaca* L. Var. Kayu) sebagai Antidiare. *Pharmadematica : Jurnal Kefarmasian dan Gizi*, 4(2), 91–99. <https://doi.org/10.54445/pharmadematica.v4i2.71>
- Yana, R., & Permatasari, S. (2022). Pembuatan Isolat Papain dari Getah Buah Pepaya untuk Hidrolisis Protein pada Pengembangan Metode Penambahan Materi Praktikum Biokimia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 9(2), 143–152. <https://doi.org/10.32539/jkk.v9i2.16806>
- Yanti, Y., & Chairiyah, R. (2022). Konstipasi Ibu Hamil Dihubungkan dengan Konsumsi Jus Pepaya. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.54771/jnms.v1i2.657>



- Zainuri, W., Azzahra, M. F., & Sukiman, A. (2024). Analisis Senyawa Kurkumin pada Tanaman Kunyit (*Curcuma longa*) sebagai Obat Herbal Gastritis Menggunakan Analisis Pass, Swiss Adme dan Docking. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya (JB&P)*, 11(2), 161–172. <https://doi.org/10.29407/jbp.v11i2.22527>
- Zareef, H., Gul, M. T., Qureshi, R., Aati, H., & Munazir, M. (2023). Application of Ethnobotanical Indices to Document the Use of Medicinal Plants in Tehsil Kallar Syedan, District Rawalpindi, Punjab, Pakistan. *Ethnobotany Research and Applications*, 25(1), 1–9. <https://doi.org/10.32859/era.25.49.1-29>
- Zhang, M., Zhao, R., Wang, D., Wang, L., Zhang, Q., Wei, S., Lu, F., Peng, W., & Wu, C. (2021). Ginger (*Zingiber officinale* Rosc.) and Its Bioactive Components Are Potential Resources for Health Beneficial Agents. *Phytotherapy Research*, 35(2), 711–742. <https://doi.org/10.1002/ptr.6858>
- Zhao, C., He, J., Xu, H., Zhang, J., Zhang, G., & Yu, G. (2024). Are “Night Owls” or “Morning Larks” More Likely to Delay Sleep Due to Problematic Smartphone Use? A Cross-Lagged Study Among Undergraduates. *Addictive Behaviors*, 150(1), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2023.107906>